

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penulisan

Melibatkan kaum awam dalam pelayanan tubuh Kristus adalah topik yang senantiasa melekat di sepanjang sejarah perjalanan gereja.¹ Leonard Doohan menuliskan bahwa akhir-akhir ini perihal kaum awam telah menjadi pokok bahasan di mana-mana.² Berbagai manifestasi gerakan kaum awam muncul dan berkembang seiring dengan kemajuan zaman.³

Dari sejarah dapat diketahui dengan jelas bahwa keterlibatan kaum awam dalam pelayanan merupakan hal penting dan mendesak. Bila pada masa dahulu, pandangan mengenai kaum awam sebagai bagian terkecil, pada masa kini kaum awam merupakan bagian terbesar.⁴

Adapun potensi kaum awam yang berperan besar itu adalah: (1) Dari segi kuantitatif (jumlah); jumlah jemaat yang banyak bila berperan serta dalam pelayanan akan menjadi sangat potensial sekali. (2) Dari segi kualitatif seperti intelektual,

¹ Menurut R. D. Bucy, kekristenan sudah merupakan suatu gerakan kaum awam sejak permulaan, dan setiap pembaruan atau kebangunan di dalam sejarah gereja setidaknya telah menjadi bagian dari penegasan kembali atas hak-hak serta tanggung jawab jemaat awam dan perebutan kembali kekuasaan yang dirampas oleh hirarki. Sebelumnya memang sudah tercatat adanya gerakan-gerakan kaum awam, misalnya; di abad-abad pertengahan dan selama zaman reformasi, serta inisiatif kaum awam yang mengarahkan timbulnya gerakan yang luar biasa dari kaum muda dan misionari secara International di abad ke-19. R. D. Bucy, *The New Laity: Between Church and World* dalam F. B. Edge, *Into The World, So I Send You* (Waco: Word, 1987), 54.

² Baik itu mengenai peranan, kelas, organisasi, spiritual dan teologi kaum awam yang selalu menjadi perdebatan hingga saat ini. Leonard Doohan, *The Lay-Centered: Theology & Spirituality*, (Minneapolis: Winston, 1984), 2.

³ Mengenai berbagai manifestasi keterlibatan kaum awam ini dapat dilihat pada John R. Mott, *Liberating The Lay Forces of Christianity*, (London: Student Christian Movement Press, 1932), 20-52.

⁴ D. James Kennedy, *Evangelism Explosion*, terj. Tim EE, (Malang: Tim EE, 2000), 11-14.

profesional, dan juga teologi, bila dikembangkan dapat merupakan kekuatan pelayanan yang luar biasa. Hal ini menunjukkan betapa besar peran yang diberikan kaum awam dalam pertumbuhan gereja sepanjang abad.

Seiring dengan kemajuan jaman, gembala sidang sebagai pemimpin gereja dan anggota jemaat sebagai sidang mulai berpikir tentang apa yang harus dilakukan, siapa yang melakukan dan bagaimana berperan sebagai anggota tubuh Kristus yang semestinya. Timbulnya kesadaran ini sebenarnya menunjukkan bahwa baik gembala sidang maupun anggota jemaat mulai menyadari perannya masing-masing dalam tubuh Kristus.

Dalam konteks Indonesia, berbagai bentuk krisis dan penganiayaan yang terjadi ternyata ikut memberi dampak munculnya berbagai kebutuhan pelayanan dalam jemaat yang tentunya tidak dapat ditangani oleh gembala sidang seorang diri.

Fenomena-fenomena inilah yang mendorong gereja untuk segera melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pelayanan yang sudah ada. Suatu refleksi dan evaluasi yang memberikan terobosan baru, yaitu sistem pelayanan yang lebih efektif dan alkitabiah.

Pada satu sisi, gereja semakin menyadari bahwa tugas utamanya adalah membawa jemaat menjadi anggota tubuh Kristus yang dewasa, yang merefleksikan Kristus sendiri. Namun di sisi lain, kebanyakan gereja, khususnya dalam hal ini adalah gembala sidang, tidak tahu bagaimana mengarahkan dan mendorong anggota jemaat menjadi jemaat yang dewasa.

Ditinjau dari segi pandangan Alkitab, prinsip melibatkan kaum awam dalam pelayanan tubuh Kristus sesuai dengan karunia masing-masing adalah Alkitabiah, seperti yang tertulis dalam Roma 12:4-8; 1Korintus 12:12 dan Efesus 4:11-13 :

Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu, mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan kepada kita: Jika karunia itu adalah untuk bernubuat, baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita. Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani, jika karunia untuk mengajar, baiklah kita mengajar, jika karunia untuk menaschati, baiklah kita menaschati. Siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita. Karena seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Dan Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, dan bagi pembangunan Tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.

Ayat-ayat Alkitab tersebut dan hal- hal yang sudah disebutkan sebelumnya menjadi suatu fokus perhatian sekaligus keprihatinan yang melatarbelakangi pengajuan skripsi ini. Keprihatinan ini kemudian mendorong kepada pertanyaan prinsip-prinsip apa saja dan bagaimana yang dapat diterapkan oleh gereja lokal (sesuai konteks) untuk menjawab pergumulan gembala sidang dalam rangka memperlengkapi kaum awam menjadi jemaat yang dewasa sehingga setiap anggota tubuh Kristus dapat berperan sebagaimana mestinya dan berbagai kebutuhan pelayanan dapat terpenuhi.

Pokok Permasalahan

Pelayanan memperlengkapi kaum awam merupakan tanggung jawab gembala sidang, seperti yang dituliskan rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus:

Ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, *untuk memperlengkapi* orang-orang kudus, bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef. 4:11-13).

Kebenaran ini memperlihatkan bahwa secara prinsip, tugas yang diberikan kepada gembala sidang sebagai pemimpin gereja adalah memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan. R. P. Stevens mengatakan "dengan memperlengkapi orang-orang kudus untuk melayani orang lain, tubuh Kristus akan bertumbuh dan merefleksikan Kristus sendiri".⁵

Namun gereja-gereja masa kini mempunyai masalah mengenai gembala sidang, yaitu:

- 1) Gembala sidang yang tidak memenuhi kualifikasi untuk menjadi seorang pemimpin sebuah gereja lokal.
- 2) Gembala sidang yang tidak memiliki kemampuan melatih dan mengembangkan karunia rohani untuk membangun serta mengembangkan sebuah sidang.⁶

⁵ R. P. Stevens, Liberating The Laity: Equipping All The Saints For Ministry, (Downers Grove: InterVarsity, 1985), 32.

⁶ Ronald W. Leigh, Melayani Dengan Efektif: 12 Prinsip Pelayanan bagi Pendeta dan Kaum Awam (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 223.

3) Gembala sidang terlibat benang kusut suatu sistem pelayanan sebuah gereja.

Oleh karena itu, fenomena konkrit yang sering dijumpai adalah kecenderungan banyak gembala sidang yang melakukan semua kegiatan pelayanan seorang diri. Dalam gereja yang lebih kecil dengan hampir dua ratus anggota, pendeta dapat melakukan semua pekerjaan, dan memang banyak demikian.⁷ Berdasarkan penelitian Rick Warren terhadap gereja-gereja di Amerika ditemukan indikasi yang menunjukkan bahwa masih banyak gembala sidang dewasa ini⁸ yang terus berfungsi menggunakan pola pelayanan yang tradisional dan mereka cukup merasa puas dengan pola ini. Derek J. Tidball menuliskan dalam bukunya *Teologi Penggembalaan*:

Barangkali sebagian dari kepuasan itu bersumber dari fakta bahwa mereka tidak memiliki ambisi yang amat besar. Bahkan mereka yang benar-benar puas, pastilah menyadari iklim yang tidak ramah di tempat mereka melayani. Kepercayaan-kepercayaan sekular, moralitas yang ditentukan oleh rata-rata statistik dan masyarakat yang terpecah belah berarti bahwa pada umumnya jumlah jemaat mereka merosot. Orang-orang yang berada di luar jemaat semakin kurang memanfaatkan pelayanan mereka. Beberapa pendeta yang puas mencoba mengabaikan fakta-fakta yang tidak menyenangkan ini dengan cara menguburkan diri mereka dalam kehidupan jemaat yang hiruk pikuk. Dan karena mereka dicintai oleh jemaat mereka, maka mereka mendapatkan kehangatan dari jemaat dan sekedar perlindungan dari angin keras yang berasal dari dunia luar.⁹

⁷ Gambaran pola pelayanan seperti ini merupakan salah satu bentuk pola pelayanan yang masih tradisional. Hal ini dapat diprediksi, gembala sidang akan kelelahan dan tidak produktif, pada akhirnya hasil pelayanan tidak maksimal. Dan menurut Peter Wagner, gereja seperti ini tidak akan mampu bertumbuh melebihi batas itu tanpa pelayanan kaum awam. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, (terj.), Yayasan Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1997), 27.

⁸ Data ini diperoleh dari penelitian, evaluasi, dan refleksi Rick Warren terhadap pertumbuhan dan perkembangan perjalanan sejarah gereja selama ini, Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (terj.), Yayasan Gandum Mas (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 374.

⁹ Derek J. Tidball, *Skillful Shepherds*, (terj.), M. Runkeny, (Leicester: InterVarsity, 1986), 364.

Peranan gembala sidang yang demikian sebenarnya tidak berfungsi lagi, karena mereka tidak lagi melakukan tugas memperlengkapi jemaat sebagai tanggung jawab panggilan mereka.

Indikasi ke arah ini juga dibentuk oleh banyaknya gereja yang tidak mempunyai rencana yang teroganisir untuk menindaklanjuti orang-orang yang baru percaya. Menurut Rick Warren kebanyakan gereja tidak begitu serius menanggapi hal ini:

Mereka menyerahkan semuanya kepada kemungkinan yang dapat terjadi, karena menganggap bahwa orang Kristen secara otomatis akan bertumbuh ke arah kedewasaan jika mereka menghadiri kebaktian gereja secara teratur. Mereka berpikir bahwa mereka hanya perlu mendorong orang untuk datang ke kebaktian dan mereka pasti akan menjadi dewasa.¹⁰

Gereja-gereja ini juga tidak mempunyai strategi komprehensif untuk membina para anggota ke arah kedewasaan. Hal ini dapat dilihat dari contoh sebuah survei yang diadakan Rick Warren:

Sebuah survei Gallup yang diadakan telah menemukan bahwa hanya 10% dari anggota gereja di Amerika aktif dalam salah satu macam pelayanan pribadi dan 50% dari anggota gereja tidak berminat untuk melayani di bidang apapun. Tak peduli berapa banyak gereja mempromosikan keterlibatan dalam pelayanan kaum awam, separo dari anggotanya akan tetap menjadi penonton.¹¹

Rick Warren mengatakan bahwa "gereja tidak akan pernah menjadi lebih kuat daripada pelayan inti kaum awam yang melakukan berbagai pelayanan gereja".¹²

Dari kenyataan-kenyataan di atas, maka penulis mencoba untuk merumuskan

¹⁰ Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa*, 342.

¹¹ *Ibid.*, 374.

¹² *Ibid.*, 375.

pokok permasalahan, yaitu: "Kurangny kemampuan atau keterampilan seorang gembala sidang sebagai pemimpin gereja dalam memperlengkapi kaum awam menjadi jemaat yang dewasa sehingga dapat berperan sebagaimana mestinya. Oleh karena itu, gembala sidang tidak tahu bagaimana memotivasi kaum awam untuk melayani, menciptakan sistem pelayanan yang mengijinkan mereka untuk aktif dan produktif, dan mengarahkan kaum awam ke dalam kesempatan pelayanan yang sesuai dengan karunia mereka."

Pembatasan Studi

Adapun cakupan pembahasan penulisan skripsi dengan tema "Peranan Gembala Sidang Memperlengkapi Kaum Awam Terhadap Pertumbuhan Gereja," adalah :

- a. Gembala Sidang dalam konteks tulisan ini adalah pemimpin sebuah gereja lokal, seorang manusia biasa yang mengenal Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya, menerima panggilan Allah dan mengerjakan pekerjaan Allah secara penuh waktu, serta ditahbiskan dalam struktur jabatan gerejawi sebagai pendeta.
- b. Kaum awam dalam konteks tulisan ini adalah semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus dan menjadi anggota tubuh Kristus dalam sebuah gereja lokal serta tidak ditahbiskan dalam struktur jabatan gerejawi.
- c. Memperlengkapi yang dimaksud adalah proses mempersiapkan dan membentuk kaum awam menjadi jemaat yang dewasa di dalam Kristus.

Tujuan Penulisan

- a. Mengemukakan pentingnya peranan gembala sidang memperlengkapi kaum awam.
- b. Mengemukakan kualitas gembala sidang yang memperlengkapi kaum awam.
- c. Mengemukakan prinsip-prinsip gembala sidang memperlengkapi kaum awam.
- d. Mengemukakan dampak gembala sidang memperlengkapi kaum awam terhadap pertumbuhan gereja.

Pentingnya Penulisan

- a. Sebagai sumber informasi teoritis untuk mempelajari peranan gembala sidang memperlengkapi kaum awam.
- b. Sebagai kontribusi bagi gembala sidang dalam memperlengkapi kaum awam.
- c. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemimpin-pemimpin gereja yang memegang peranan penting dalam menentukan arah dan bentuk pelayanan bagi pertumbuhan dan perkembangan sebuah gereja lokal.

Asumsi Dasar

- a. Gembala sidang yang memperlengkapi kaum awam adalah gembala sidang yang berkualitas; memiliki panggilan Allah yang jelas, karakter kristiani yang dewasa dan keterampilan menggunakan dan mengembangkan karunia rohaninya untuk membangun tubuh Kristus.

- b. Gembala sidang yang berkualitas akan memperlengkapi kaum awam menjadi anggota tubuh Kristus yang dewasa rohani sehingga dapat berperan dalam tubuh Kristus sebagaimana mestinya.
- c. Gembala sidang yang memperlengkapi kaum awam akan berdampak positif terhadap pertumbuhan gereja baik secara kuantitas, kualitas maupun organik.

Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode studi literatur. Metode ini dipergunakan sebagai pengumpulan data secara teori dari hasil pengamatan dan survei serta pendapat para ahli yang membahas kaum awam dan pertumbuhan gereja.

Sistematika Penulisan

Pendahuluan merupakan bagian yang menjelaskan tentang latar belakang studi atau masalah yang mendorong mengapa penulisan ini dilakukan, kemudian beranjak kepada pokok permasalahan, pembatasan studi, tujuan penulisan, pentingnya penulisan, asumsi dasar, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab I, bagian ini membahas tentang pengertian kaum awam, pengertian memperlengkapi, tujuan memperlengkapi dan teologi yang berkaitan dengan gembala sidang memperlengkapi kaum awam.

Bab II, bagian ini membahas pengertian gembala sidang dan kualitas seorang gembala sidang yang akan memperlengkapi kaum awam. Kualitas tersebut mencakup

panggilan yang jelas, karakter kristiani yang dewasa dan keterampilan dalam mengembangkan karunia rohani; mempersiapkan dan membentuk kaum awam menjadi jemaat yang dewasa di dalam Kristus.

Bab III, bagian ini membahas prinsip-prinsip gembala sidang memperlengkapi kaum awam. Pertama, prinsip memperlengkapi kaum awam yang tergolong petobat baru; kedua, prinsip memperlengkapi kaum awam yang baru bertobat kepada kedewasaan, dan ketiga prinsip melibatkan kaum awam ke dalam pelayanan.

Bab IV, pada bagian ini penulis menguraikan dampak gembala sidang memperlengkapi kaum awam tersebut terhadap pertumbuhan gereja, baik secara kualitas, kuantitas maupun organik.

Penutup, merupakan refleksi karya tulis penulis terhadap keterlibatan kaum awam dalam pelayanan dewasa ini.